

**KONSEP KEHIDUPAN
PADA KELENTENG SAM KOUW DI SURAKARTA**
**Studi kasus : Kelenteng T'ien Kok Sie, Kelenteng Poo An Kiong
dan Cetiya Ksiti Garbha**

Dyah Susilowati Pradnya Paramita ¹

***Abstract:** The kelenteng was used by three traditional religions brought by Chinese traders, namely Tao, Khonghucu and Buddhism which then together named Sam Kouw (Tri Darma) The kelenteng Sam Kouw had many worshiped sculptures to which their worship ritual was based. The kelenteng was taken care by a suhu acted as a mediator during the worship. Due to his role in worship, the Suhu and his family also stayed in the kelenteng. Based on that phenomenon, this research is focused on the rooms usage in kelenteng as a place of interaction of both worship and household routines. This research applies naturalistic qualitative methodology. The researcher played as the main instrument in collecting the data by observation, interview. The data gained during the research was formulated to some topics analyzed inductively before the researcher conducted an inter-topic dialog. This research was conducted in three objects with cross sectional method to strengthen the data and sharpen the focus of observation. The three objects are:*

- 1. Kelenteng T'ien Kok Sie In Ketandan*
- 2. Kelenteng Poo An Kiong In Coyudan*
- 3. Cetiya Ksiti Garbha In Srumbatan*

The Result Of The Research Shows That Kelenteng Sam Kouw Has A Connecting Room On Kelenteng , Has A Connecting Ability With Natural Source , And Always Has Arrange Rooms With Stream Of Natural Condition

Keywords : *Kelenteng Sam Kouw*

Pendahuluan

Etnis Cina mulai merantau dan berdagang di Surakarta sebelum kota tersebut dibentuk. Para pedagang tersebut melakukan hubungan dagang dengan melakukan kontak sosial ekonomi dengan penduduk setempat. Barang dagangan yang dibawa adalah barang kelontong kebutuhan sehari-hari yang diangkut dari Tiongkok dengan menggunakan kapal. Hal tersebut diperjelas melalui kutipan dari internet Pustakaloka, 24 Mei 2003, <http://www.kompas.com/kompas->

cetak/0305/24/pustaka/326697.htm, berikut ini :

- Praktik sewa tanah bukan hal baru di *vorstenlanden* karena sudah berlangsung sejak abad ke-17 yang dilakukan orang-orang Cina dalam persil-persil kecil
- Konsumerisasi dan komersialisasi sudah merambah ke pedesaan meski hanya terbatas kebutuhan tertentu. Cina *klonthong*, Cina *mindring* dengan dagangannya sudah memasuki pedesaan sebagai rentenir maupun pedagang klonthongan yang mampu menyedhot

¹⁾ Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta e-mail : dyah_pradnya@yahoo.com

uang para penduduk desa. Desa menderita semacam ketakberdayaan karena tak mempunyai daya beli sehingga mereka selalu terjerat dalam utang. *Koplakan* banyak berdiri di sekitar perkebunan, seperti kafe dan klub malam. Tempat-tempat itu menjadi kawasan *rendezvous* para bandit yang melakukan transaksi dengan konspirator, pekerja seks

Bengawan Solo yaitu di desa Nusupan yang berhubungan dengan kali Pepe menuju ke tengah kota. Seperti yang dijelaskan oleh Sajid (1984) dalam petikan berikut :

- *Dhusun Sala punika celak lepen ageng ingkang dados marginipun para saudagar nangkoda dagang layar saking Gresik lan Surabaya, ingkang sami lelayar medal turut lepen ageng wau. Wiwit saking Beton dumugi ing Nusupan dados Bandar ageng, ingkang ugi dados sumberipun tiyang pados pangupo-jiwa. Wosipun, tetiyang wau anggenipun sami gegriya wonten ing griku sampun ngoyod lan sampun gesang bebrananhan* (hal.19)

Bengawan Solo memiliki peran yang cukup penting dalam proses persebaran etnis Cina di Surakarta. Jalur transportasi air tersebut merupakan jalur yang relatif aman, mudah dan lancar dalam berdagang dan mencari kehidupan. Nilai penting Bengawan Solo diperjelas oleh pernyataan De Graaf dan Pigeaud (1985) dengan merunut latar belakang sejarah dalam buku Kerajaan Islam Pertama di Jawa, yang menjelaskan, bahwa :

- Perihal. mengenai bandar pelabuhan di pantai Utara Jawa menurut tulisan Cina dan Arab adalah merupakan pangkalan perahu layar, tempat penimbunan perdagangan rempah-rempah dan perkawinan campur antara Etnis Cina dan Arab dengan pribumi dan tempat kedudukan pengusaha perkapalan dan para pemilik kapal yang menyediakan kapal-kapal laut untuk perdagangan dengan daerah seberang lautan (hal.26-27)
- Gerombolan Cina-Mongolia menyerang Jawa Timur di tahun 1292 (suatu kejadian yang menyebabkan berdirinya

Majapahit) , konon mendarat di Tuban. Pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan lumpur. Jalan yang mudah ditempuh dengan kendaraan menuju Selatan lewat pegunungan pantai terus ke Babad di tepi Bengawan Solo dan Brantas. Kedua sungai besar ini yang menghubungkan Timur, Barat dan Selatan (hal.148)

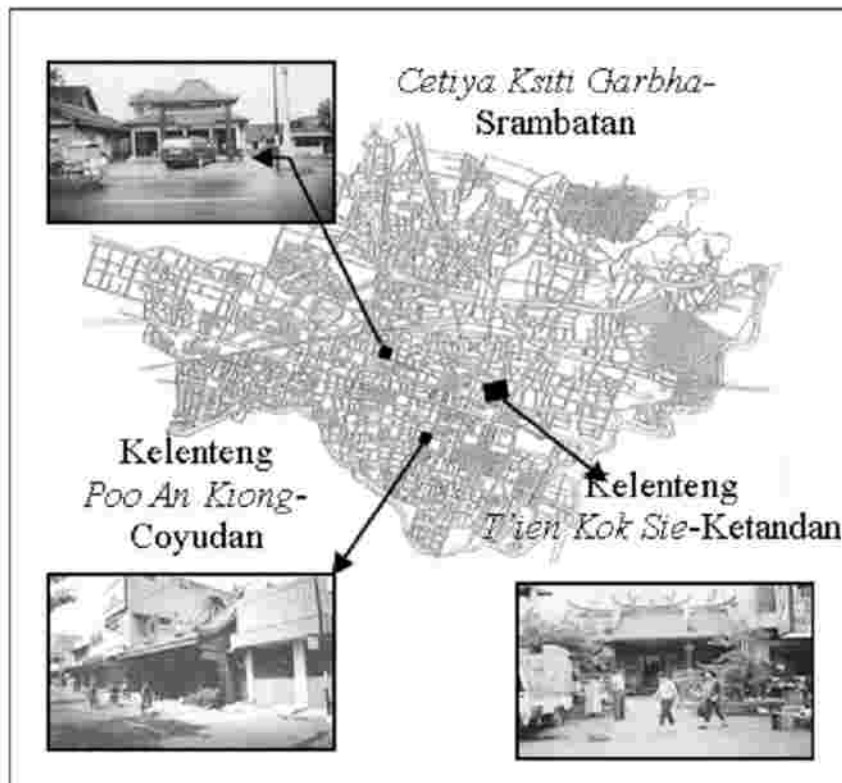
- Gresik merupakan kota pelabuhan yang terkenal karena letaknya terlindung di selat Madura dan membelakangi tanah yang subur delta sungai Bengawan Solo. Sungai besar ini pernah menjadi jalan penghubung yang penting antara tanah pedalaman
- Jawa Tengah (Pajang, Kartasura dan Surakarta) dan Jawa Timur dengan tanah-tanah pesisir di Timur laut . Penduduk pertama adalah pelaut dan pedagang Cina (hal.155)
- Meskipun terletak di pedalaman, karena adanya perhubungan yang baik lewat Bengawan Solo maupun jalan-jalan darat, sejak abad XV Pengging dan Pajang ikut serta dalam gerakan sosial politik baik di Jawa Timur maupun di daerah pesisir sebelah Timur (hal.183)

Perjalanan Cina memasuki Jawa juga disebutkan menurut Lombard (1996) dalam buku Nusa Jawa : Silang Budaya II Jilid I, yang menjelaskan, bahwa :

- Hingga akhir abad ke-18, perdagangan di pedalaman pulau Jawa selalu sangat sulit. Perdagangan-perdagangan yang terpenting dilakukan melalui pelayaran pantai di sepanjang pantai Utara atau dengan *tongkang-tongkang* di sepanjang Bengawan Solo dan sungai Berantas. Kedua sungai merupakan sarana penghubung alami di antara dataran-dataran rendah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan laut (hal.134)

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Kasdi (2003) dalam buku Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa , yang mengatakan, bahwa :

- Bagian Barat selat Madura berhadapan dengan muara sungai Brantas, sungai Lamong, sungai Solo, kota perdagangan Surabaya dan Gresik. Kedua kota itu sejak akhir abad ke-14 hingga ke-17 menjadi pusat perdagangan Jawa Timur dengan daerah-daerah lain. Ekspor yang terpenting adalah beras, garam, ikan, pakaian, gula dan asam Jawa. Gresik juga merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dari Maluku. Para pedagang dari daerah lain seperti Palembang dan Melayu maupun dari negeri-negeri asing seperti India, Cina, Arab dan Persia bermukim di Gresik dan Surabaya (hal.240)
 - Umumnya orang-orang Cina di Jawa berkonsentrasi di beberapa kota di pesisir Utara. Namun mereka juga tinggal di pedalaman meskipun tidak memusat di kampung tertentu. Mereka kebanyakan memang menjadi pedagang kelontong yang menyebar di pelbagai tempat di pedalaman Jawa sejak zaman Majapahit (hal.312)
- Semula kepentingan perdagangan mendasari proses imigrasi tersebut sehingga banyak dijumpai kelompok-kelompok Cina di pesisir pantai pulau Jawa. Kelompok-kelompok tersebut mempergunakan kapal-kapal untuk membawa barang-barang dagangan. Kondisi ini mencerminkan bahwa perjalanan laut adalah rute utama dan mudah ditempuh dalam mencari tempat hidup dan berdagang. Kalangan Cina pedagang juga melakukan perkawinan campur dengan penduduk pesisir setempat dan bertempat tinggal di daerah tersebut. Perkawinan tersebut juga dilakukan antara kalangan Cina pedagang dengan pejabat-pejabat kerajaan di pedalaman. Hal ini dilakukan guna memperkuat kedudukan etnis Cina dalam bidang perdagangan dan imigrasi. Untuk memasuki daerah pedalaman, kalangan Cina pedagang mempergunakan sungai-sungai kecil yang menghubungkan pesisir dengan



Gambar 1. Peta lokasi objek penelitian
Sumber : Survei, 2004

pedalaman. Di sepanjang sungai-sungai kecil tersebut, terdapat pula kelompok pemukiman Cina yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat serta melakukan perdagangan barang-barang kelontong. Cina pedagang yang merantau ke Surakarta membawa berbagai kebudayaan nenek moyang. Salah satu bentuk kebudayaan itu adalah kepercayaan tradisional yang berupa agama *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha*. Etnis Cina membangun pula tempat ibadah yang disebut kelenteng yang dipergunakan pula sebagai tempat berkumpul.

Kelenteng di Surakarta berfungsi menampung 3 agama tradisional yang dibawa oleh para pedagang yaitu *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha* yang bersatu dalam nama *Sam Kouw* (Tri Dharma). Visualisasi ritual agama *Sam Kouw* dimanifestasikan dengan media patung Dewa Tuan Rumah dan dewa-dewi pendamping. Kelenteng tersebut merupakan milik umum, terbuka, berada di lingkungan ruko dan memakai nama komunitas yang membangun kelenteng. Kelenteng dikelola oleh kelompok etnis Cina dengan menunjuk seorang *Suhu* yang berfungsi sebagai mediator permohonan serta bertempat tinggal di dalam kelenteng. Di sisi lain, perkembangan akan kebutuhan tempat sembahyang telah mendorong golongan etnis Cina untuk mendirikan kelenteng lain yang disebut *vihara* yang memuja satu dewa. *Vihara* tersebut merupakan milik pribadi, cenderung tertutup, berada di lingkungan perumahan serta memakai nama Dewa Tuan Rumah yang dipuja. Ritual sembahyang dipandu oleh *Suhu* berdasarkan ritual kepercayaan *Tao*.

PERMASALAHAN

Bagaimanakah konsep kehidupan dalam susunan tata ruang kelenteng *Sam Kouw*?

Tujuan

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan konsep kehidupan dalam tata ruang kelenteng *Sam Kouw* di Surakarta

Manfaat

Memahami interaksi kegiatan sembahyang dan sosial dalam kelenteng yang berhubungan dengan siklus alam

Cara Penelitian

Penelitian ini mempergunakan paradigma Naturalistik kualitatif. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pendataan dan analisis. Adapun proses dalam penelitian kualitatif tersebut, meliputi pendokumentasian, wawancara (teknik *Purposive Sampling*, teknik *Snowball Sampling* dan sistem *Cross Sectional*), observasi (*Trace Measures* dan *Behavioral Mappin*)

Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian dilakukan di kelenteng *T'ien Kok Sie*, kelenteng *Poo An Kiong* dan *Cetiya Ksiti Garbha* di Surakarta. Lokasi objek disampaikan dalam gambar berikut :

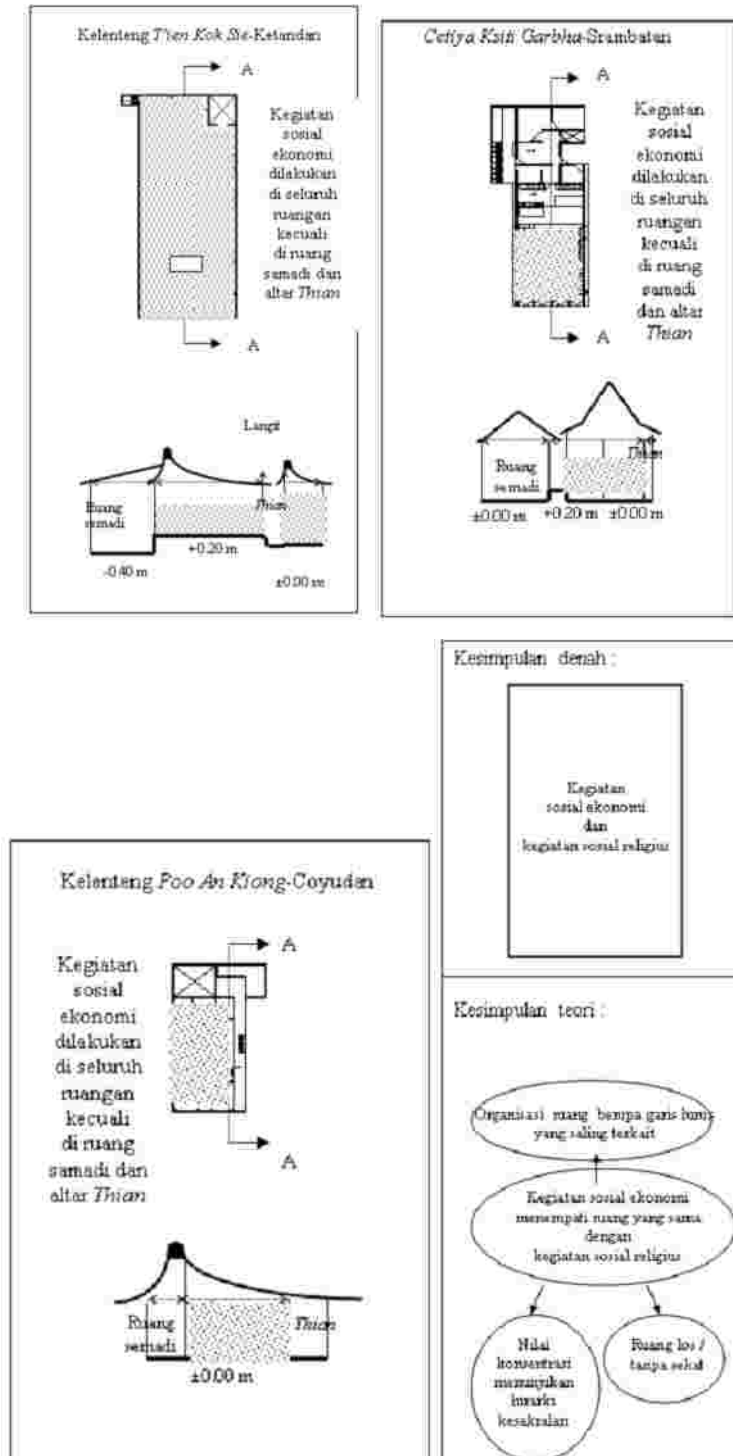
Kerangka Teori

Teori yang disampaikan sebagai *background knowledge* dapat dirumuskan dalam beberapa hal berikut ini :

- Religi Cina berdasarkan pemahaman *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha*
- Simbol kepercayaan *Tao*, *Khonghucu* dan *Buddha* yang terkandung dalam *fix feature*, *semi fix feature* dan *non fix feature*
- Siklus unsur alam yang meliputi air, sinar matahari dan angin

Analisis tentang Nilai sosial ekonomi

Kegiatan sosial ekonomi menempati ruang yang sama dengan kegiatan sembahyang di kelenteng. Altar yang dipergunakan untuk bersembahyang juga dipergunakan sekaligus untuk kegiatan sosial ekonomi. Siklus pergerakan kegiatan sosial ekonomi identik dengan siklus kegiatan sembahyang. Sedangkan perbedaan antara kedua kegiatan tersebut terlihat dalam kegiatan sosial ekonomi melibatkan banyak pihak di dalam dan di luar kelenteng sedangkan kegiatan sembahyang hanya melibatkan *Suhu* dan karyawan kelenteng. Orientasi kegiatan sosial ekonomi terlihat ke segala arah, sedangkan orientasi kegiatan sembahyang ke satu arah yaitu altar dewa-dewi pendamping dan altar Dewa Tuan Rumah. Kegiatan sosial-ekonomi berinteraksi dengan lingkungan di sekitar kelenteng, sedangkan kegiatan sembahyang

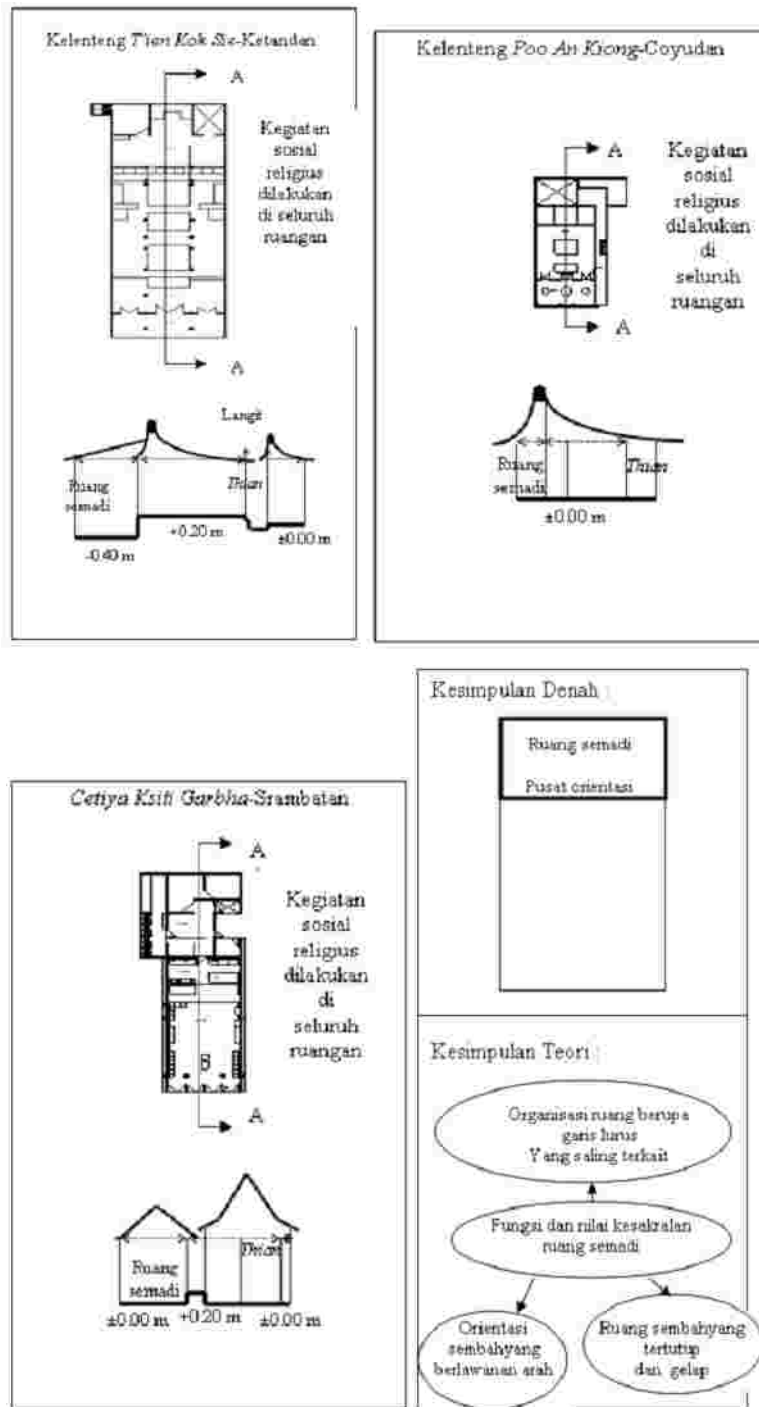


Gambar 2. Analisis tema tentang nilai sosial ekonomi

Sumber : Analisis, 2004

memperlihatkan interaksi di dalam kelenteng. Faktor waktu juga identik dengan kegiatan sembahyang. Pada pagi dan siang hari,

kegiatan sosial ekonomi cenderung ke arah eksternal sehingga ruang terlihat meluas. Sedangkan pada malam hari, kegiatan sosial

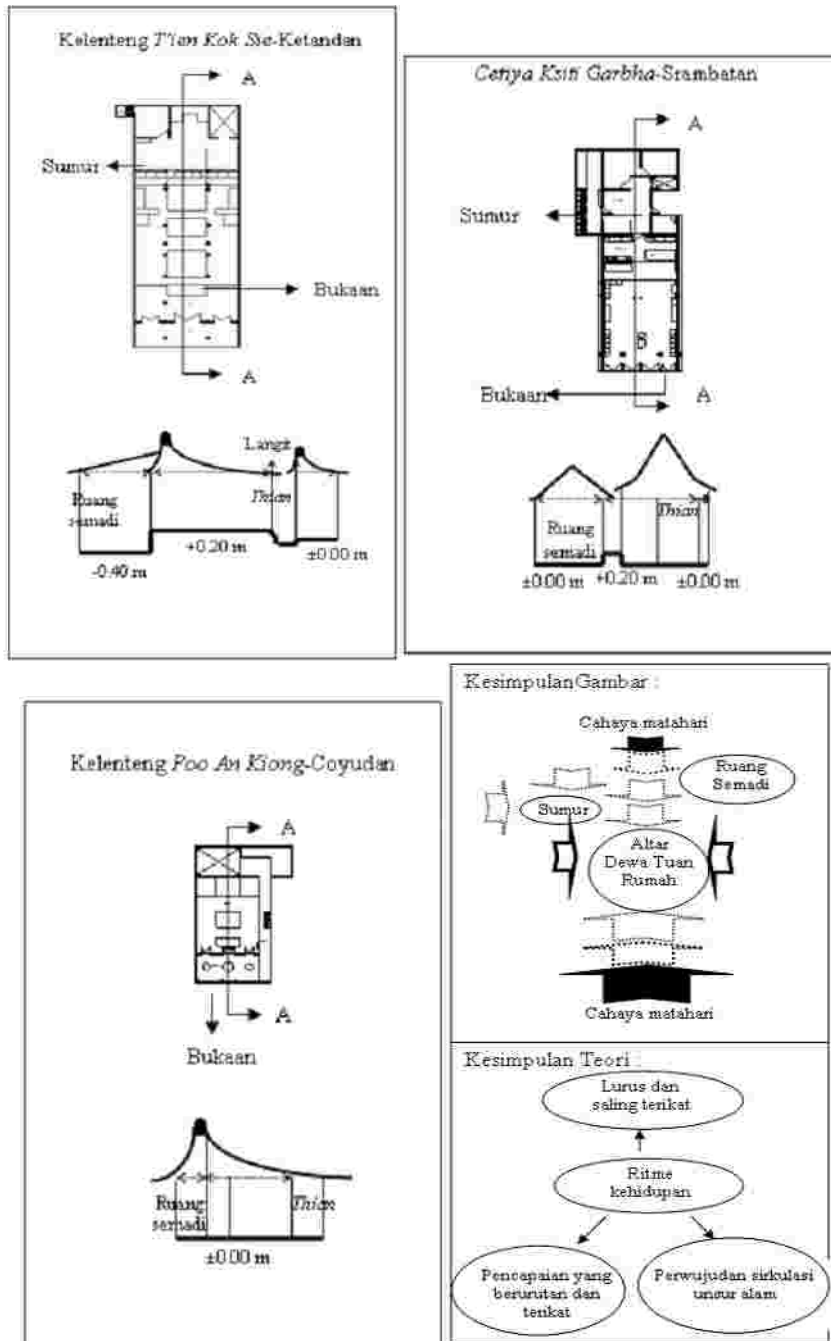


Gambar 3. Analisis tema tentang nilai sosial religius

Sumber: Analisis, 2004

ekonomi menuju ke arah internal, sehingga ruang terlihat menyempit. Sementara kegiatan sembahyang tidak dipengaruhi oleh waktu karena arah kegiatan sembahyang tetap. Kegiatan sosial ekonomi menjadi faktor laten

yang mengikat eksistensi kelenteng. Sedangkan kegiatan sembahyang menjadi faktor religi yang mengikat hubungan batin antara umat dengan roh dewa-dewi. Dengan demikian relasi antara kegiatan sosial ekonomi



Gambar 4. Analisis tema tentang nilai unsur alam dan keharmonisan hidup
 Sumber : Analisis, 2004

dengan kegiatan sembahyang merupakan hubungan timbal balik yang mempengaruhi kondisi kelenteng. Hal ini terlihat dalam gambar berikut (gambar 2).

Analisis tentang Nilai sosial religius

Nilai kesakralan ruang semadi merupakan faktor signifikan dalam kelenteng. Ruang tersebut merupakan orientasi utama dari kegiatan sembahyang yang menghubungkan antara umat dengan roh dewa-dewi. Di samping itu, ruang semadi juga dikondisikan

menyerupai altar dewa-dewi dengan patung-patung tertentu. Fluktuasi fungsi ruang semadi berkaitan erat dengan eksistensi *Suhu*. Bila ruang semadi jarang dipergunakan, untuk mengolah batin seorang *Suhu* maka kemampuan supranatural *Suhu* juga mulai diragukan oleh umat. Kegiatan sembahyang dapat dilakukan secara pribadi sesuai dengan urutan sembahyang, namun umat merasa ragu dengan hasil yang diperoleh. Umat memerlukan mediator seorang *Suhu* guna memecahkan masalah. Ruang semadi berada di ruang belakang di kelenteng namun memiliki fungsi yang terpenting karena ruang tersebut identik dengan motor penggerak fungsi altar dewa-dewi. Bila ruang semadi berfungsi secara aktif, maka altar dewa-dewi berfungsi sebagai alam roh yang nyata. Namun bila ruang semadi sudah tidak berfungsi, maka kelenteng hanya berfungsi sebagai museum atau ruang pertemuan. Oleh karena itu, ruang semadi yang berada di ruang belakang dalam kelenteng merupakan pusat kegiatan sembahyang dan merupakan bagian ruang yang terpenting, sedangkan ruang depan – altar *Thian* dan tengah – altar dewa-dewi pendamping dan altar Dewa Tuan Tumah merupakan rangkaian ritual pembuka untuk berinteraksi dengan roh. Hal ini terlihat dalam gambar berikut (gambar 3):

Analisis tentang Nilai unsur alam dan keharmonisan hidup

Siklus merupakan elemen utama yang mengikat dan menjelaskan keharmonisan hidup. Unsur-unsur yang terikat dalam suatu siklus diusahakan tetap stabil karena akan mempengaruhi keberadaan unsur lain. Kegiatan sosial ekonomi dan kegiatan sembahyang merupakan unsur yang berkaitan dan menyatu dengan kehidupan umat maupun penghuni kelenteng. Demikian juga mengenai siklus unsur alam telah menjelaskan hubungan yang erat antara umat dengan alam. Sehingga bila salah satu unsur alam tidak diperoleh, akan mempengaruhi kualitas kehidupan umat. Sedangkan keberadaan pintu, perbedaan level lantai, altar *Thian*, altar Dewa Tuan Rumah, altar dewa-dewi pendamping serta ruang semadi juga menjelaskan siklus dalam alam roh. Hubungan umat dengan roh dewa-dewi juga merupakan siklus yang dipahami secara

pribadi. Bila salah satu bagian tidak terdapat di kelenteng, maka kegiatan sembahyang maupun kegiatan sosial ekonomi. Siklus memperlihatkan gerakan yang cepat pada pagi dan siang hari dalam kelenteng, sedangkan pada malam hari siklus bergerak lambat. Dengan demikian siklus menjelaskan ikatan umat dengan roh dewa-dewi dalam kelenteng. Hal ini terlihat dalam gambar berikut (gambar 4):

Kesimpulan ketiga tema :

1. Seluruh ruang dalam kelenteng *Sam Kauw* bersifat terbuka walaupun dibatasi oleh dinding maupun tirai, kecuali ruang samadi
2. Seluruh ruang dalam kelenteng *Sam Kauw* selalu berhubungan dengan unsur – unsur alam yaitu angin, air dan sinar matahari
3. Seluruh ruang dalam kelenteng *Sam Kauw* selalu dalam susunan yang berurutan dan berkaitan dalam bentuk linier

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DIKTI yang telah membiayai penelitian ini yang dilaksanakan tahun 2004

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta
- De Graaf, H.J. dan Pigeaud, TH, 1985, "Kerajaan Islam Pertama di Jawa", PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Kasdi, Aminuddin, 2003, "Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa : Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)", Jendela, Yogyakarta
- Lombard, Denys, 1996, Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II : Jaringan Asia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Pustakaloka, <http://www.kompas.com/kompasnet/0305/24/pustakaloka/326697.htm>, 24 Mei 2003

- Sajid,1984,"Babad Sala", Rekso Pustoko Mangkunegaran, Solo
- Sutrisno, Mudji,2002,"Zen Buddhis, Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas", penerbit Obor (Anggota IKAPI), Jakarta
- Anonim,
<http://www.geocities.com/Athens/Aegean/3666/feature/kelenteng/asal.htm>, 5 Maret 2004
- Bell, Catherine.1992. *Ritual Theory, Ritual Practice*, Oxford University Press, New York,
- Bungin, Burhan, 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif, PT.Rajagrafindo Persada,Jakarta
- Eliade, Mircea.1959. *The Sacred & The Profane : The Nature of Religion*, Harcourt Brace Javanovich Publisher, USA
- De Graaf, H.J. dan Pigeaud, TH.1985.Kerajaan Islam Pertama di Jawa,PT.Pustaka Utama Grafiti, Jakarta
- Hardiman, Fransiskus Budi, 1992. Tafsir Kebudayaan, Sekapur, Kanisius, Jakarta
- Handler, Benjamin.1970. *System Approach to Architecture*, American Elsevier Publishing Company, Inc, New York
- Hidayat, ZM. 1977. Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia, Tarsito, Bandung
- Kasdi, Aminuddin.2003.Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa : Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745), Jendela, Yogyakarta
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNS.1994/1995. Inventarisasi Bangunan dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta
- Lip, Evelyn.1979. *Chinese Geomancy*, Times Book International, Singapore
- Liu, Laurence.G.1989. *Chinese Architecture*, Rizzoli, New York
- Lombard, Denys.1996.Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I : Batas-Batas Pembaratan, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Lombard, Denys.1996. Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II : Jaringan Asia, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Moleong ,Lexy,J.2000. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Roosdakarya, Bandung
- Muljana, Slamet.1981.Kuntala, Sriwijaya dan Su warnabhumi, Yayasan Idayu, Jakarta
- Nahrawi,Muh.Nahar.2003. Memahami Khonghucu sebagai Agama, PT.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Nesbitt, Kate.1996. *Theorizing A New Agenda For Architecture*, Princenton Architectural Press, New York
- Pearson, Michael Parker, Richard, Collin.1999. *Architecture and Order, Approaches to Social Space*, Routledge, London
- Pustakaloka,
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0305/24/pustaka/326697.htm>, 24 Mei 2003
- Renungan,
<http://www.melsa.net.id/~yba/renungan/r0003.htm>, Maret 2000
- Sajid.1984. Babad Sala, Rekso Pustoko Mangkunegaran, Solo
- Schultz, Christian Norberg,.1971. *Existence, Space and Architecture*, Praeger Publisher, New York, Washington
- Sidharta.1989. Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, Gadjah Mada University Press
- Sommer, Robert, Sommer B, Barbara.1980. *A Practical Guide to Behavioral Research*, Clifford University Press
- Stein dan Spreckelmeyer.1999. *Classic Readings in Architecture*, The McGraw-Hill Companies

Sutrisno, Mudji.2002. Zen Buddhis,
Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas,
penerbit Obor (Anggota IKAPI),
Jakarta

Tim Penyusun.2003. Kapita Selektta Agama
Buddha, CV.Dewi Kayana Abadi,
Jakarta

Yuanzhi,Kong.2000. Muslim Tionghoa *Cheng
Ho*,Pustaka Populer Obor, Jakar